

DAMPAK TRADISI *KATUTUHANO TEI* (TOLAK BALA) TERHADAP KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Di Desa Wtorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)

Oleh: Sumianti, Muh. Arsyad, dan Hj. Ratna Supiyah

Abstrak

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Informan penelitian sebanyak 10 orang yaitu kepala Desa Watorumbe, toko agama, toko Adat dan masyarakat biasa. Teknik pengumpulan data terdiri dari Observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses pelaksanaan upacara tradisi Katutuhano Tei terdiri atas tiga tahap diantaranya: (a). Tahap persiapan, tahap persiapan diantaranya adalah menentukan hari pelaksanaan dan pembahasan biaya (b). Tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan yakni ritual pembacaan doa yang dilanjutkan dengan pengantaran sesajen ditempat tertentu, yaitu di laut dan di bagian darat yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua adat. (c). Tahap penutupan yaitu penutupan acara yakni makan bersama. Tradisi *Katutuhano Tei* memiliki dua dampak yaitu: (1). Dampak positif, dengan melakukan upacara tradisi *Katutuhano Tei* masyarakat merasa nyaman karena tanpa ada pemboman ikan secara liar yang akan merusak lingkungan laut sehingga masyarakat setempat yang melaut berpenghasilan yang cukup dan masyarakat juga terhindar dari berbagai macam bencana. (2). Dampak negatif tanpa melakukan upacara tradisi Katutuhano Tei masyarakat merasa tidak nyaman karena takut untuk melaut sehingga pendapatannya dalam setiap bulan itu berkurang dan mengalami berbagai macam bencana. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Katutuhano Tei* terdiri dua nilai diantaranya yaitu: (a). Nilai-nilai gotong royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dan tidak saling mengharap satu sama lain. (b). Nilai-nilai solidaritas pada tradisi Katutuhano Tei adalah tradisi ini dapat mempererat persaudaraan, kebersamaan dan dapat membangun persatuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Katutuhano Tei terhadap Masyarakat Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki banyak sekali kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Ini menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk. Kebudayaan pada setiap daerah berisikan adat istiadat yang pada dasarnya menjadi pedoman hidup bagi masyarakat yang mendukung keberlangsungan kebudayaan tersebut. Nilai-nilai budaya yang dianggap luhur oleh masyarakat pendukungnya cenderung diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya secara lisan dengan tindakan atau perbuatan sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Keesing, 1989) kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta peristiwa yang terjadi sebagai

sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai di lingkungannya melihat masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaan masing-masing bersifat plural (jamak) sekaligus juga heterogen (beraneka ragam). Pluralitas sebagai kontra posisi dari singularitas menunjukkan adanya situasi yang terdiri dari kejamakan, bukan ketunggalan, artinya dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak dapat disatu kelompokan. Demikian juga dengan kebudayaan mereka heterogenitas yang merupakan kontraposisi dari homogenitas, mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan atau keberbedaan dalam unsur-usurnya.

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan masyarakat Indonesia adalah Budaya *Katutuhano Tei* yang ada di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. *Katutuhano Tei* ini salah satu ritual adat yang dipercaya masyarakat untuk mencegah terjadinya segala bencana dan marah bahaya seperti tenggelam dan kesasar atau kehilangan arah bagi yang melaut. Masyarakat Desa Watorumbe melakukan ritual *Katutuhano Tei* ini satu kali dalam setahun yaitu pada setiap pergantian musim yaitu bulan Mei dan bulan November, ritual ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap makhluk gaib.

Menurut Koentjaraningrat (2002) sistem ritual dan upacara itu di laksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (behavioral manifestation) dan religi. Acara dan tata urut daripada unsur-unsur tersebut merupakan ciptaan akal manusia oleh karena itu, tradisi merupakan suatu dinamika dalam struktur masyarakat. Secara diakronik tradisi diartikan sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernisasi yang penuh dengan perubahan.

Masyarakat setempat meyakini bahwa salah satu penyebab bencana adalah disebabkan oleh faktor gangguan makhluk gaib sehingga dengan adanya kepercayaan itu maka masyarakat setiap tahun melakukan penghormatan berupa penyembahan atau sesajen kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk-makhluk halus tersebut akan mengabdikan keinginan orang yang memberikan persembahan dan penghormatan.

Dalam Proses pelaksanaan ritual budaya *Katutuhano Tei* ini memiliki nilai-nilai sosial tersendiri yang membuat budaya *Katutuhano Tei* tetap dipertahankan oleh masyarakat. Emille Durkheim sebagai ahli sosiologi dan antropologi religi menyatakan bahwa aktivitas religi pada manusia disebabkan karena adanya getaran jiwa yang menumbukan jiwa keagamaan. Maksudnya adanya suatu keterikatan manusia terhadap rasa cinta, rasa bakti dan lain-lain. Dalam rangkaian itu, Durkheim menimbulkan bahwa asas inti dari sesuatu religi adalah emosi keagamaan yang ditimbulkan dalam upacara-upacara totem yang bersifat *sacre* (kramat). Tarimana (1989).

Dalam proses pelaksanaan budaya *Katutuhano Tei* pada masyarakat Desa Watorumbe melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan semua masyarakat. Kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang

secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Pada musim ombak besar sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi kelaut, hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional dan berpengaruh pada menurunnya hasil ikan yang ditangkap. Selain itu juga Katutuhano Tei memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam karna tanpa melakukan ritual Katutuhano Tei maka bencana akan datang dengan silih berganti dan keeratan hubungan ini menciptakan ketergantungan nelayan pada pola lingkungan alam terutama ketergantungan pada sumber daya hayati yang memberikan sumber kehidupan bagi mereka. Hubungan ini bersifat timbal balik, lingkungan alam dapat mempengaruhi nelayan begitupun sebaliknya nelayan dapat mempengaruhi lingkungan alam melalui perilakunya.

Berdasarkan latar belakang di atas juga nampak pada pola kehidupan budaya *Katutuhano Tei* pada masyarakat nelayan di Desa Watorumbe, sehingga menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan data-data akan dianalisis dengan kata-kata bukan dengan angka-angka, agar dapat lebih mempermudah penulis dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang, termasuk kepala Desa Watorumbe, masyarakat Desa Watorumbe dan tokoh adat Desa Watorumbe yang di percaya oleh masyarakat dalam memimpin doa saat melaksanakan Katutuhano Tei. Dalam penentuan informan digunakan metode purposive sampling yaitu menunjuk secara langsung, kepada tokoh masyarakat yang melakukan budaya Katutuhano Tei pada masyarakat nelayan di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana akan dideskripsikan berdasarkan informasi dari obyek yang akan diteliti tentang tradisi *Katutuhano Tei* sedangkan data kuantitatif yang akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel yaitu mengenai jumlah Penduduk, jumlah menurut mata Pencaharian, jumlah menurut tingkat Pendidikan. Serta penelitian ingin memaparkan gambaran umum lokasi penelitian di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah.

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini data di peroleh dari dua jenis sumber data yaitu: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian melalui wawancara dan pengamatan, observasi, dokumentasi. (2). Data sekunder adalah sebagai data pendukung sebagai penelitian yang diperoleh melalui media masa, hasil-hasil penelitian, buku-buku dan sumber lain yang sesuai dengan topik dalam penelitian.

Untuk memperoleh data yang membutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara yaitu: (a). Studi kepustakaan (b) Penelitian lapangan, yaitu penelitian bertujuan langsung dilapangan guna memperoleh data primer dengan melalui: (1). Observasi/pengamatan (2). wawancara (3). Dokumentasi. Data yang telah diperoleh, dianalisis sejak awal pelaksanaan penelitian dengan cara menyusun data sesuai dengan permasalahan kemudian dihubungkan dengan teori atau konsep yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian menggambarkan fenomena secara apa adanya.

PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan *Katutuhano Tei*

Keberadaan budaya *Katutuhano Tei* saat ini merupakan ritual tolak balah bagi masyarakat Desa Watorumbe *Katutuhano Tei* adalah suatu ritual penghormatan terhadap makhluk gaib yang berada di Desa Watorumbe. Budaya *Katutuhano Tei* sudah ada sejak Desa Watorumbe belum berstatus sebagai Desa, *Katutuhano Tei* ini sudah dilakukann oleh masyarakat pada saat itu, yaitu pada saat pembukaan lahan baru. Karna pada saat itu masyarakat belum menetap masih berpinda-pinda wilayah.

Dalam menentukan hari pelaksanaan budaya *Katutuhano Tei* masyarakat Desa Watorumbe pada biasanya pemilihan hari yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual *Katutuhano Tei* ini dengan syarat tertentu seperti tujuh bulan dalam hitungan bulan di langit (*fitualo wula*), sembilan bulan dalam hitungan bulan di langit (*siuwalo wula*) dan lima belas bulan dalam hitungan bulan di langit (*umpulu limaalo wula*), namun untuk menentukan hari pelaksanaan biasanya hanya berdasarkan kesepakatan bersama. Jadi pelaksanaan *Katutuhano Tei* dilakukan ketika pada saat setiap hitungan bulan ganjil di langit.

Dalam pelaksanaan budaya *Katutuhano Tei* ini pembacaan doa dipimpin oleh Bapak La Ane dan diikuti para saha (tokoh adat) pemimpin upacara tersebut adalah orang yang benar-benar mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan *Katutuhano Tei* serta mantra-mantranya. Pada biasanya pemimpin pembacaan doa ritual ini hanya diwakili satu orang saja, adapun peserta dalam upacara budaya *Katutuhano Tei* semua masyarakat dan parah tokoh adat di Desa Watorumbe.

Masyarakat setempat mengatakan bahwa pelaksanaan rituan *Katutuhano Tei* dapat dibagi beberapa tahap yaitu sebagai berikut: tahap pertama persiapan, kedua tahap pelaksanaan dan ketiga tahap penutup.

1. Tahap Persiapan

Sebelum melangsungkan proses pelaksanaan upacara tradisi *Katutuhano Tei* terlebih dahulu diadakan pertemuan antar tokoh adat (musyawarah), pertemuan ini diadakan di rumah adat. Sebelum dimulai musyawarah pada umumnya ketua adat memanggil salah seorang tokoh adat yang menjadi mediasi untuk menyampaikan kepada tokoh-tokoh adat lainnya, biasanya yang menjadi mediasi adalah orang-orang yang dipercaya ketua adat istilah lokalnya biasa dipanggil Wati. Sebelum pelaksanaan

upacara *Katutubano Tei*, ketua adat memerintahkan kepada semua tokoh adat untuk menentukan hari, perlengkapan, dan biaya yang dibutuhkan untuk keperluan ritual tradisi *Katutubano Tei*. Proses ini merupakan tahapan yang sangat penting harus diperhatikan sebelum proses pelaksanaan budaya tradisi *Katutubano Tei* dimulai.

Adapun biaya ritual budaya *Katutubano Tei* ini pada biasanya diperoleh dari kas tokoh adat dan sumbangan masyarakat. Setiap kali penyelenggaraan ritual dilakukan, setiap kepala keluarga menyumbang dengan sukarela. Pada biasanya masyarakat menyumbang berupa uang maksimal 50 ribu, beras, dan sebagainya semua barang yang disumbangkan diberikan langsung kepada penyelenggara upacara, namun dalam hal ini tidak mutlak harus dilakukan, jika keadaan keluarga tidak mampu menyumbang semampunya saja.

2. Tahap Pelaksanaan Budaya *Katutubano Tei*

Biasanya pada saat pelaksanaan budaya *Katutubano Tei* para ibu-ibumasih pagi-pagi sekali sudah mulai sibuk untuk mempersiapkan acara ritual *Katutubano Tei* mereka sudah memasak, mempersiapkan keperluan ritual, membersihkan tempat ritual, sementara laki-laki sibuk membuat tempat sesajen, dan sebagian yang lainnya ikut membantu perempuan. Setelah semuanya sudah siap maka para ibu-ibu menyusun semua perlengkapan di atas talang yang dilapisi dengan daun pisang, semua kebutuhan sudah dipersiapkan dilanjutkan dengan mengantar sesajen terlebih dahulu di laut, proses upacara ritual *Katutubano Tei* diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Bapak La Ane, sedangkan pembacaan doa sesajen di darat dipimpin oleh semua tokoh adat.

3. Penutupan ritual *Katutubano Tei*

Ritual *Katutubano Tei* akan ditutup dengan makan bersama-sama, sebagaimana pengamatan di lapangan dimana acara selanjutnya setelah ritual dan baca doa adalah makan bersama menikmati hidangan yang telah disiapkan dan bersalam-salaman. Parah tokoh adat dengan duduk paseba (kaki dilipat) dengan melingkar sambil menyantap hidangan yang tersaji obrolan dan canda mewarnai ruangan sehingga tali silaturahmi yang tersambung dan semakin akrablah kekerabatan yang terjalin diantara sesama tokoh adat. Setelah selesai makan-makan parah tokoh adat akan saling bersalaman satu sama lain.

Dampak Tradisi *Katutubano Tei*

Tradisi *Katutubano Tei* memiliki dampak terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat nelayan yang ada di desa Watorumbe yaitu dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak Positif

Bagi masyarakat desa Watorumbe yang sudah mengikuti upacara tradisi *Katutubano Tei* masyarakat akan merasa nyaman karena tanpa ada pemboman ikan secara liar yang akan merusak lingkungan alam sehingga masyarakat setempat yang melaut berpenghasilan yang cukup dan masyarakat juga terhindar dari berbagai macam bencana dan mara bahaya seperti tenggelam di dasar laut.

2. Dampak Negatif

Budaya *Katutubano Tei* memberikan banyak manfaat dan makna bagi mereka. Aktivitas budaya *Katutubano Tei* hanya dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan bagi pelakunya. Masyarakat kemudian mengadakan ritual-ritual untuk melindungi dirinya dari gangguan-gangguan kekuatan gaib seperti halnya setiap dilakukannya tradisi *Katutubano Tei*. Tanpa melakukan upacara tradisi *Katutubano Tei* maka masyarakat merasa tidak nyaman karena takut untuk melaut sehingga pendapatannya dalam setiap bulan itu berkurang dan mengalami berbagai macam bencana dan kematian yang berturut-turut.

Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya *Katutubano Tei*

Kebudayaan-kedudayaan yang ada di Indonesia tidak lepas dari nilai sosial dalam suatu hal yang membicarakan masalah hubungan interaksi antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok masyarakat. Dalam setiap kebudayaan hasil cipta manusia mengandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dan aktivitas masyarakat. Untuk melihat letak nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dapat dikaji melalui adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Adat kebiasaan dan tradisi merupakan suatu tata kelakuan yang berlaku secara turun-temurun yang diikuti oleh banyak orang. Di dalam masyarakat nilai-nilai yang berlaku selalu diikuti, sebab nilai bagi masyarakat merupakan suatu yang dianggap benar dan dijunjung tinggi.

Ritual *Katutubano Tei* di Desa Watorumbe merupakan sebuah adat kebiasaan dan tradisi yang terus dilestarikan dan dipertahankan hingga kini oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan *Katutubano Tei* memiliki nilai-nilai positif (fungsional) yang dianggap masyarakat setempat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka, adapun nilai-nilai tersebut antar lain.

1. Nilai Gotong Royong

Dalam kebudayaan masyarakat Desa Watorumbe di kenal dengan tradisi *Katutubano Tei* yaitu dengan memperkenalkan adanya gotong royong diantara sesama masyarakat untuk membangun hubungan dan silaturahmi antara sesama masyarakat. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

2. Nilai Solidaritas

Dewasa ini nampaknya nilai-nilai lama seperti pelaksanaan budaya *Katutubano Tei* sebagai warisan budaya leluhur sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Watorumbe. Namun disadari bahwa masyarakat Desa Watorumbe umumnya masih berpegang tegu pada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Katutubano Tei*. Hal ini disebabkan karena budaya *Katutubano Tei* selain sebagai warisan leluhur juga pelaksanaannya mempunyai dampak positif yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat seperti adanya kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong dalam masyarakat, Sehingga dari budaya tersebut senantiasa terjalin tali silaturahmi diantara masyarakat. Selain itu juga apabila budaya *Katutubano Tei* tidak dilaksanakan diyakini oleh masyarakat akan

berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan mengenai Dampak Tradisi *Katutubano Tei* Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan pada masyarakat Desa Watorumbe, dapat disimpulkan sebagai berikut: Budaya tradisi *Katutubano Tei* ini merupakan ritual penghormatan terhadap makhluk gaib yang dipercaya masyarakat dapat mencegah berbagai bencana dan penyakit. Dampak tradisi *Katutubano Tei* di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada tiga aspek sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Katutubano Tei* pada masyarakat Desa Watorumbe terdiri dari tiga tahap yaitu. Pertama tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Tahap persiapan diantaranya adalah menentukan hari pelaksanaan dan pembahasan biaya, tahap pelaksanaan yakni ritual pembacaan doa yang dilanjutkan dengan pengantaran sesajen ditempat tertentu, yaitu di laut dan di bagian darat yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua adat dan terakhir adalah penutupan acara yakni makan bersama.
2. Tradisi *Katutubano Tei* memiliki dampak terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat nelayan yang ada di desa Watorumbe yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif, dengan melakukan upacara tradisi *Katutubano Tei* masyarakat merasa nyaman karena tanpa ada pemboman ikan secara liar yang akan merusak lingkungan alam sehingga masyarakat setempat yang melaut berproduksi yang cukup dan masyarakat juga apabila melaksanakan atau mengikuti upacara tradisi *Katutubano Tei* maka akan terhindar dari bencana atau berbagai macam penyakit atau kematian yang berturut-turut. Dampak negatif tanpa melakukan upacara tradisi *Katutubano Tei* masyarakat merasa tidak nyaman karena takut untuk melaut sehingga pendapatannya dalam setiap bulan itu berkurang dan masyarakat akan mengalami berbagai macam penyakit dan kematian yang berturut-turut.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisi *Katutubano Tei* yang masih fungsional di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah terdiri atas 2 (dua) yaitu nilai gotong royong dan nilai solidaritas. Nilai gotong royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dan tidak saling mengharap satu sama lain, nilai solidaritas pada tradisi *Katutubano Tei* adalah tradisi ini dapat mempererat persaudaraan, kebersamaan dalam tradisi *Katutubano Tei* adalah dapat membangun persatuan dalam masyarakat. Sedangkan nilai silaturahmi pada budaya *Katutubano Tei* adalah mempererat rasa kolektif antar manusia hingga dapat mengeluarkan diri dari jurang kesombongan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dampak tradisi *Katutuhano Tei* yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Katutuhano Tei* pada masyarakat di Desa Watorumbe dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Desa Watorumbe, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah agar pelaksanaan upacara tradisi *Katutuhano Tei* tetap dipertahankan hingga saat ini karena upacara tradisi *Katutuhano Tei* ini merupakan warisan leluhur yang turun-temurun dilaksanakan dari generasi ke generasi.
2. Bagi pemerintah setempat, tokoh adat, hendaknya tetap menjaga dan mengusahakan pelestarian dan pengembangan budaya-budaya tradisional khususnya upacara tradisi *Katutuhano Tei* yang memiliki nilai-nilai dalam kehidupan yang bersifat positif, guna dalam rangka pengembangan dan pembinaan kebudayaan dalam hal ini memiliki potensi budaya daerah sebagai aset yang memiliki potensi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2002. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tarimana, Abdulrauf. 1989. *Kebudayaan Tolaki* (seri etnografi) Jakarta: Balai Pustaka.